

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Islami

##### 1. Pengertian Pola Asuh Islami

Pola asuh memiliki kata dua yakni pola dan asuh. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, corak, bentuk, metode kerja konsisten. Sedangkan kata asuh mempunyai makna menjaga atau (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih), dan memimpin lembaga.<sup>27</sup>

Pola asuh merupakan salah satu upaya optimal yang bisa diambil orang tua untuk mendidik anak menjadi representasi dan rasa tanggung jawab pada anak. Meskipun begitu, ahli yang lain menyarankan pemikiran lain, yakni menurut Darling, pola asuh ialah suatu kompleksitas kegiatan yang melibatkan berbagai perilaku khusus yang beroperasi secara individu maupun bersama-sama untuk memengaruhi perkembangan anak.<sup>28</sup>

Edwards menyatakan, pola asuh ialah interaksi antara anak dan orang tua terdiri dari proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan standar yang berlaku dalam masyarakat.<sup>29</sup> Di sisi lain, Marsianti dan Harahap menggambarkan bahwa pola

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 885.

<sup>28</sup> Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram : Sanabil, 2017), 48.

<sup>29</sup> Ainul Hayati Putri, "Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh" (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala, (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2019), 11.

asuh orang tua mencakup berbagai elemen seperti gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, dan sikap yang menjadi ciri khas dalam membesarkan anak.<sup>30</sup>

Pola asuh yang baik, sikap positif dari lingkungan, dan penerimaan masyarakat terhadap anak akan membantu anak mengembangkan penerimaan diri yang positif. Ketika masyarakat bersikap baik dan tidak memberi label negatif, anak akan merasa berharga dan memiliki penerimaan diri positif. Masyarakat tidak hanya perlu memberikan belas kasih, tetapi juga menunjukkan kasih sayang yang tulus dan menggantikan peran orang tua kandung yang telah tiada dengan penuh perhatian pada semua aspek, bukan hanya kebutuhan materi.<sup>31</sup>

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan baik. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami mereka dari berbagai aspek. Bagian dari ajaran islam adalah memahami anak melalui pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, serta memberikan penerimaan, perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang yang terbaik.<sup>32</sup>

Didasarkan pada penjelasan di atas, dapat dirangkum bahwa pola asuh orang tua ialah metode atau tindakan yang diambil oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anak secara teguh dengan tujuan membuat karakter, kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai yang akan membantu anak menyesuaikan diri anak dengan lingkungan sekitarnya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram : Sanabil, 2017), 48.

<sup>31</sup> Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang, 2009), 16.

<sup>32</sup> Ibid, 31.

<sup>33</sup> Ibid. 48.

Dalam praktik pola asuh orang tua, pada bidang psikologi saat ini, terdapat jenis pengasuhan yang umum digunakan yang berdasarkan pada temuan penelitian Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan dari University of California di Berkeley, ada jenis pengasuhan yang umum digunakan dalam praktik pola asuh orang tua saat ini. Baumrind pada awalnya mengenali tiga jenis pola pengasuhan yang berbeda yakni pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif. Dia melakukan ini melalui pengamatan, wawancara, dan analisis yang menyeluruh.<sup>34</sup>

Berikutnya, Maccoby dan Martin memperluas konsep tiga jenis pengasuhan tersebut dengan mengaplikasikan kerangka kerja dua dimensi, yang mengakibatkan munculnya empat jenis pengasuhan. Mereka menciptakan perbedaan yang signifikan dengan mengembangkan klasifikasi pengasuhan permisif Baumrind menjadi dua jenis yaitu pengasuhan permisif juga dikenal sebagai pengasuhan yang memanjakan atau indulgent/permissive dan pengasuhan yang lalai juga dikenal sebagai pengasuhan yang tidak terlibat atau neglectful.<sup>35</sup>

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh di mana orang tua yang menekankan pembentukan kepribadian anak dengan menetapkan standar yang jelas dan konsisten yang perlu ditaati secara mutlak, sering kali menggunakan ancaman-ancaman sebagai alat untuk memastikan ketaatan anak terhadap aturan yang ditetapkan. Pola asuh tipe ini cenderung menggunakan kekuasaan, memberikan perintah, dan menerapkan hukuman

---

<sup>34</sup> Miftakhuddin dan Rony Harianto. *Anakku, Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. (Sukabumi: CV Jejak, 2020). 112.

<sup>35</sup> Ibid, 113

sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak. Jika anak enggan melakukan apa yang diinstruksikan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak ragu memberikan hukuman pada anak mereka. Orang tua tipe ini jarang menerima kompromi dalam interaksi dengan anak –anak mereka, dan dalam komunikasi cenderung hanya sepihak. Mereka tidak membutuhkan masukan atau tanggapan dari anak –anak mereka untuk memahami situasi atau kebutuhan mereka.<sup>36</sup>

## 2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah pendekatan dimana orang tua membagikan kebebasan yang besar pada anak-anaknya. Pada hal membentuk kepribadian anak, orang tua memberikan pengawasan yang minim dan memberi ruang bagi anak untuk bertindak secara mandiri. Dalam pendekatan ini, orang tua condong jarang menegur atau memperingatkan anak-anak saat mereka berada dalam situasi berbahaya dan memberikan bimbingan yang sangat terbatas. Orang tua sering kali populer di kalangan anak – anak karena sifat ramah tamah mereka. Orang tua yang permisif cenderung hanya menetapkan sedikit aturan atau batasan, dan mereka juga sering enggan menegakkan aturan yang sudah ada.<sup>37</sup>

## 3. Pola Asuh Abai

Orang tua yang abai mungkin tidak menegakkan batasan yang jelas atau standar yang tinggi bagi anak – anak mereka. Mereka bahkan tidak peduli dengan kehidupan anak serta mungkin tidak memahami kebutuhan anak

---

<sup>36</sup> Monica.S.J,dkk.”Prophetic Parenting : Konsep Ideal Pola Asuh islami”.*Jurnal Multidisipliner Bharasumba*.01(01).(2022),152.

<sup>37</sup> Maimun.*Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram : Sanabil,2017),60.

dengan baik. Orang tua yang lalai ini umumnya cenderung memiliki problem psikologis tersendiri, antara lain; depresi, kekerasan fisik, atau penelantaran pada masa kanak-kanak.<sup>38</sup>

#### 4. Pola Asuh Otoritatif

Pengasuhan otoritatif disebut juga pola asuh yang tegas, demokratis, dan fleksibel. Beberapa orang menyebutnya sebagai semacam pendidikan keseimbangan. Pola asuh tipe ini dicirikan oleh satu yaitu berfokus pada anak-anak. Dalam konteks ini, orang tua menganjurkan anak mereka agar meningkat kemandirian tanpa melampaui batas dan kontrol perilaku. Orang tua yang berwibawa menunjukkan kegembiraan dan memberikan dukungan saat menghadapi perilaku konstruktif anak-anak mereka.<sup>39</sup>

#### 5. Pola Asuh Islami

Pola asuh islami menurut Darajat yaitu pendekatan yang komprehensif yang melibatkan sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal, dengan merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>40</sup> Menurut Haitami Salim, pola asuh Islami ialah mengajarkan, membimbing, dan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Peran orang tua di sini adalah memberikan arahan positif dan membimbing anak-anak untuk menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar dengan mencontohkan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> AI.Tridhonanto.*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputer,2014).14

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*.CV:Ruhanam (1993),53.

<sup>41</sup> Moh.Haitami Salim,*Pendidikan Agama dalam Keluarga*,(Yogyakarta: Ar-ruzz,2013).

Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting islami mengacu pada nilai - nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>42</sup> Sementara menurut Rachman, parenting islami ialah pembinaan anak yang mengikuti tahapan pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. Pendekatan ini berfokus pada ajaran Islam dengan tujuan membagikan manfaat dunia maupun akhirat serta menyoroti aspek-aspek pendidikan positif dan bermanfaat.<sup>43</sup>

Menurut Warsih, parenting islami ialah proses pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan sesuai dengan norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh sebab itu, pengasuhan ini dapat dilakukan tidak hanya berlangsung setelah anak lahir ke dunia, tetapi juga sebelum kelahiran anak tersebut.<sup>44</sup>

Pola asuh dalam Islam yang dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak yang mulia. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang akhlak, kesehatan fisik, pemikiran kritis, serta tanggung jawab sosial.<sup>45</sup>

Setiap orang tua muslim dan mukmin memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak-anak yang shalih dan

---

<sup>42</sup> Puput Anggraini, dkk. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam". *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Vol.1(2),(2022):176.

<sup>43</sup> Nurul Padilah. "Urgensi Parenting Perspektif Hadis". *Jurnal Hadis Tematik*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (2021). 7-8.

<sup>43</sup> Komarudin, dkk. "Parenting Islami Dan Perkembangan Emosional Siswa Kelas V MIS Darut Taqwa Bogor". *DIDAKTIKA AULIA*, 2 (2)(2022), 23-24.

<sup>44</sup> Ibid, 41

<sup>45</sup> Uun Iga Anggraeni. "Hubungan Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan As-Shohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampang". (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020). 17

shalihah.<sup>46</sup> Perkembangan pendidikan pada individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Semakin banyak pengalaman pendidikan yang dimiliki semakin beragam pula sikap, tindakan, perilaku, dan cara mereka dalam menghadapi kehidupan.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pola asuh islami ialah sikap dan tindakan orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak mereka sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan melalui keteladanan, arahan positif, bimbingan, serta mencontohkan perilaku sesuai ajaran islam.

## 2. Aspek Pola Asuh Islami

Menurut Haitami Salim, aspek pola asuh islami sebagai berikut;<sup>48</sup>

### a. Mengatur anak dengan keteladanan orang tua

Pengasuhan menekankan peran penting orang tua dalam membentuk karakter generasi bangsa. Mereka perlu memberikan bimbingan yang sesuai dengan prinsip ajaran islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas generasi yang diharapkan oleh masyarakat.

Haitami menekankan pentingnya orang tua dalam menanamkan akidah yang benar kepada anak. Meliputi pengajaran mengenai rukun iman seperti keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul-Nya, hari kiamat, serta adha dan qadar Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat islam. Ini mencakup memberikan contoh

<sup>46</sup> Halim,M.N.A, Anak Shaleh Dambaan Keluarga.(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2001),46.

<sup>47</sup> Zakiah Darajat,Membina nilai-nilai Moral di Indonesia.(Jakarta: Bulan Bintang,1985),37.

<sup>48</sup> Moh.Haitami Salim.*Penndidikan Agama dalam Keluarga*.(Yogyakarta: Ar-ruzz,2013).

dengan beribadah secara konsisiten di hadapan anak- anak, mengajak mereka untuk berjamaah, serta mengawasi agar anak-anak istiqomah dalam menjalankan ibadah.

Kriteria lingkungan keluarga yang positif yaitu melibatkan keteladanan orang tua dalam berperilaku agama, memberikan bimbingan agama secara rutin, dan mengarahkan remaja untuk menjalani kehidupan dengan berperilaku keagamaan.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Pembiasaan mencakup pengenalan dan penguatan atas nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Orang tua bertanggung jawab dalam membiasakan ibadah dan mendidik akhlak anak mereka, yang tidak hanya mengajarkan satu atau beberapa ibadah wajib atau sunnah dan akhlak, tetapi mencakup seluruh aspek perilaku dan sikap yang dapat membangun karakter yang baik sesuai ajaran agama. Orang tua diharapkan mampu mengajarkan anak-anak untuk menjaga kehormatan agama dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat sekitarnya.

Ketika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang baik di mana orang tua mereka memberikan pembinaan agama dan contoh perilaku yang baik, maka anak – anak akan dengan mudah meniru kebiasaan orang tua mereka dan hidup secara islami dengan perilaku keagamaan yang baik.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Islami

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh islami yaitu:<sup>49</sup>

1) Keimanan dan ketakwaan orang tua

Keimanan dan ketakwaan adalah dua elemen yang saling melengkapi dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki iman dan takwa, seseorang akan merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku orang tua yang beriman dan berakwa akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Misalnya, ketika menghadapi musibah, orang tua tidak mengeluh, dan ketika menerima nikmat, mereka selalu bersyukur.

2) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan tugas pengasuhan. Beberapa cara untuk meningkatkan kesiapan dalam peran ini antara lain; terlibat aktif dalam setiap aspek pendidikan anak, selalu menyediakan waktu untuk anak-anak, dan mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga serta tingkat kepercayaan anak.

3) Kepribadian orang tua

Kepribadian yang mulia ialah indikator kesempurnaan iman seseorang, karena kepribadian menentukan posisi seseorang di hadapan Allah. Oleh sebab itu, orang tua perlu memiliki kepribadian yang mulia

---

<sup>49</sup> Firawati. "Pengaruh Pola Asuh Islami Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai". (Skripsi: IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022), 15.

seperti bersikap jujur, sopan santun, penuh kasih sayang, dan tidak sombong.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sehingga tidak mengherankan jika lingkungan juga turut membentuk pola-pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

#### 5) Budaya

Orang tua sering kali mengikuti cara-cara yang diterapkan oleh masyarakat sekitar dalam mengasuh anak, serta mengadopsi kebiasaan-kebiasaan yang ada. Hal ini dilakukan karena pola-pola tersebut dianggap efektif dalam mendidik anak menuju kematangan.

#### 6) Faktor sosial ekonomi

Orang tua dari kelas ekonomi menengah cenderung bersikap lebih hangat dibandingkan dengan orang tua dari kelas ekonomi bawah. Orang tua dari kelas ekonomi bawah lebih sering menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Sebaliknya, orang tua dari kelas menengah lebih fokus pada pengembangan rasa ingin tahu anak dan lebih terbuka terhadap hal-hal baru.

#### 7) Usia orang tua

Usia orang tua mempengaruhi pola asuh mereka. Orang tua yang lebih muda cenderung lebih memenuhi keinginan anak dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Selain itu, usia orang tua juga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang memiliki perbedaan usia yang besar dengan anaknya perlu berusaha lebih

keras untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan anak mereka.

#### **4. Kelebihan Pola Asuh Islami**

Pola asuh Islami memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Pertama, pola asuh islami mencakup pendidikan secara menyeluruh termasuk aqidah, ibadah, dan menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan karakter yang baik. Ini sangat penting untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang lengkap memiliki nilai-nilai moral yang kuat, berintegritas dan mampu berperilaku sesuai dengan ajaran islam.<sup>50</sup>

Kedua, pola asuh Islami fokus pada keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Misalnya, anak-anak yang berusia 0-6 tahun diajarkan dengan penuh kasih sayang, sementara anak-anak yang lebih tua mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Selain itu pola asuh Islami disiplin dalam belas kasih dan kasih sayang. Orang tua dianjurkan untuk enghindari hukuman yang keras dan sebagai gantinya menggunakan kesabaran dan pemahaman, menciptakan lingkungan yang mendidik di mana anak-anak dapat belajar pengendalian diri dan tanggung jawab tanpa rasa takut.<sup>51</sup>

Ketiga, pola asuh Islami menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ini bukan hanya membentuk aspek spiritual anak tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara anak dan orang tua melalui komunikasi

---

<sup>50</sup> <https://psikologi-metamorfosa.com/pola-asuh-dalam-perspektif-islam/> diakses pada tanggal 15 Maret 2019.

<sup>51</sup> Ibid.

dua arah yang efektif dan penuh kasih. Selain itu, anak akan diajarkan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian duniawi tetapi juga pada persiapan akhirat.<sup>52</sup>

Keempat, pola asuh Islami mendorong pendidikan berkelanjutan dan pembelajaran sepanjang hayat. Orang tua diharapkan untuk menjadi teladan dalam hal ini, menunjukkan bagaimana iman dan takwa dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

## 5. Metode Pola Asuh Islami

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima cara pengasuhan secara islami yaitu:

### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini adalah cara untuk menjamin keberhasilan maksimal dalam persiapan dan pendidikan moral, spiritual, dan sosial anak-anak. Anak-anak selalu meniru tingkah laku orang dewasa. Jika orang tua bersikap sopan maka anak akan mencontoh perilakunya dan jika orang tua bersikap jujur maka anak juga akan bertindak jujur.<sup>54</sup>

### b. Metode Kebiasaan

Bagaimana orang tua dan anggota keluarga lainnya berperilaku terhadap anak sangat memengaruhi moral mereka. Seiring dengan pertumbuhannya, anak-anak akan mengembangkan kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, dan semangat kedamaian spiritual seiring dengan menanamkan kebiasaan sejak kecil.

---

<sup>52</sup> Fitriyani Gori. Pola Asuh Orang Tua Ideal Menurut Islam. *Jurnal Edukatif*. 1(2),( 2023).

<sup>53</sup> Fifiyanti Abdurahman. Teladani Rasulullah, Ini 7 Pola Asuh Islami yang Bisa Diterapkan <https://langit7.id/read/10760/1/teladani-rasulullah-ini-7-pola-asuh-islami-yang-bisa-diterapkan-1643418075> diakses pada tanggal 29 Januari 2022.

<sup>54</sup> Iqbal.B.dkk., "Parenting Islam Dalam Menekan Kecanduan Game Online Pada Remaja". *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), (2021), 26.

Anak cerminan orang tuanya karena mereka adalah individu yang paling bisa meniru orang lain. Sesuai dengan itu, orang tua mempunyai tugas esensial guna menaruh perhatian pada anak mereka dan tindakan baik terhadap mereka.

Jika orang tua ingin anaknya berperilaku baik dan menunjukkan kebiasaan yang baik, maka mempunyai kewajiban untuk mendidik anak sedini mungkin dan menanamkan akhlak yang baik pada anak.<sup>55</sup>

c. Metode Nasihat

Metode konseling ini meningkatkan kemampuan berpikir anak dan mendorong perkembangannya dengan memberikan bimbingan tentang ajaran Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Abdul Hafiz Suwaid memberikan nasehat terbagi menjadi tiga metode. Pertama, metode menarik perhatian untuk memberi kepuasan atau kebaikan atau penolakan. Kedua, metode sejarah dengan contoh dan nasehat. Cara ini mempengaruhi jiwa dan semangat anak, karena anak menyukai cerita, misalnya kisah dongeng dan kisah tentang nabi.<sup>56</sup> Orang tua hendaknya dengan hati-hati membacakan cerita kepada anak-anak mereka, memberi mereka pembicaraan yang pantas tentang perilaku yang pantas, dan memahami emosi anak-anak mereka.

Ketiga, arahan Al-Qur'an dengan kemauan dan nasehat. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat wasiat dan nasehat yang berisi petunjuk kepada pembacanya yang dapat memberi manfaat bagi agama dan akhirat serta membentuknya secara ruhani, ruhani, atau jasmani.

---

<sup>55</sup> Ibid., 26-27.

<sup>56</sup> Ibid., 27.

d. Metode Perhatian

Orang tua hendaknya selalu memperhatikan tingkah laku anaknya. Jika seorang anak melalaikan tugasnya, orang tua hendaknya menunjukkannya dengan kata-kata yang baik, memantau, dan memperhitungkan kematangan mental dan sosial.<sup>57</sup> Peran ibu adalah memberikan kasih sayang yang diperlukan anak-anaknya, dan tugas ayah adalah menjadi guru penasehat, sebagai pemimpin moral dan spiritual, sebagai teladan, sebagai pendengar yang baik, dan sebagai mentor bagi generasi penerus untuk mendukung anak-anak saat mereka mempersiapkan diri.

e. Metode Hukuman

Nabi bersabda bolehnya menghukum anak, namun tidak boleh sembarangan menghukumnya. Hukuman ini diberikan ketika seorang anak melanggar aturan Islam di luar batas. Tindakan keras ini diberlakukan untuk menjaga anak tetap berada pada jalur yang benar.

Berikut cara menghukum anak, yaitu hukuman dengan cinta kasih dan kebaikan hati dilaksanakan sedemikian rupa sehingga anak menjadi lebih baik, tidak peduli kebiasaan buruk anak itu.

Ada beberapa cara agar orang tua berhati-hati dalam menghukum anaknya, diantaranya adalah cukup dewasa, memperhatikan kesalahan anak, menghindari hal-hal yang mencurigakan, memukulnya dengan tidak sakit, tidak melontarkan kata-kata yang tidak baik, dan tidak meninju bagian mukanya.

---

<sup>57</sup> Ibid.,28.

## B. Penerimaan Diri

### 1. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Penerimaan diri berguna sebagai gelar yang diberikan oleh individu setelah mengetahui dan mempertimbangkan karakteristik pribadinya, serta mampu dan menerimanya.<sup>58</sup> Shereer menyatakan bahwa penerimaan diri ialah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif menerima segala hal yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya.<sup>59</sup>

Machdan dan Hartini menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap menerima diri sendiri dan keadaan secara objektif, serta menerima kelebihan dan kekurangan diri. Menerima diri sendiri berarti mengenali aspirasi, kemampuan, kekurangan, dan kelebihan diri sendiri agar dapat mengambil tanggung jawab setiap hari dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik.<sup>60</sup>

Supratik mengemukakan penerimaan diri yaitu menghargai diri sendiri dan tidak menganggap rendah diri sendiri. Hal ini melibatkan kemauan untuk menjadi terbuka dan jujur tentang pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang

---

<sup>58</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2007).

<sup>59</sup> Sheerer T. Elizabeth. "An Analysis of Relationship Between Acceptance of and Respect for the Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases". *Journal of Consulting Psychology*, 13 (1949).

<sup>60</sup> Michiko Mamesah dan Dona Dyah Kusumawardhani. "Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), (2020). 141.

lain. Seseorang yang menerima dirinya adalah yang mampu menerima segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.<sup>61</sup>

Penerimaan diri adalah tingkat kesadaran seseorang terhadap sifat – sifat uniknya, baik yang positif maupun yang negatif, dan kemampuannya untuk menerima serta mengintegrasikan sifat – sifat tersebut ke dalam kehidupannya, sehingga menciptakan keselarasan diri yang utuh.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Individu ini telah mengetahui dan mempertimbangkan karakteristik pribadinya, serta mampu dan menerimanya.

## **2. Aspek – aspek Penerimaan Diri**

Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa beberapa aspek – aspek penerimaan diri diantaranya sebagai berikut :<sup>62</sup>

### **a. Perasaan sederajat**

Individu percaya bahwa dirinya sama berharganya dan kekurangan yang sama seperti orang lain, dan tidak menganggap orang lain sebagai superior atau berbeda.

### **b. Keyakinan akan kemampuan diri**

Ekspresi diri yang percaya diri menunjukkan bahwa individu memiliki keterampilan guna menjumpai hidup, mereka lebih senang membangun

---

<sup>61</sup> Fadhila Tunnisa.”*Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Banda Aceh*”.(Skripsi: UIN Ar-raniry,2019).13.

<sup>62</sup> Elizabeth B. Hurlock.*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.(Jakarta: Erlangga,2007)

sikap baiknya dan menyaring kejelekannya daripada menginginkan menjadi orang lain, jadi mereka puas menjadi diri mereka sendiri.

c. Rasa tanggung jawab

Individu yang tegas mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri, terlihat dari sikap individu memperbolehkan kritik dan menggunakannya sebagai saran yang berguna dalam pengembangan diri.

d. Orientasi keluar diri

Individu lebih berorientasi keluar daripada berorientasi ke dalam dan tidak selalu pemalu, lebih memilih untuk penuh perhatian dan toleran terhadap orang lain agar dapat diterima secara sosial oleh orang - orang di sekitarnya.

e. Berpendirian

Individu lebih senang memilih untuk mengikuti standarnya sendiri daripada mengikuti tekanan sosial. Orang yang mampu menerima dirinya memiliki sikap dan kepercayaan diri kuat, gigih dalam tindakannya sendiri dan memikirkan cita – cita dan harapannya sendiri, dibandingkan menuruti konvensi dan standar orang lain.

f. Kesadaran akan keterbatasan

Individu cenderung realistis terhadap kekuatan dan kelemahan karena individu tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan atau menyangkal kekuatan individu. Individu tidak menolak dorongan dan perasaanya atau merasa bersalah karenanya.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu mengetahui dan tidak menganggap perasaan marah, ketakutan, dan kecemasan tanpa memandangnya sebagai sesuatu yang harus disangkal atau disembunyikan.

### 3. Faktor - faktor yang Membentuk Penerimaan Diri

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, antara lain :<sup>63</sup>

a. Pemahaman Diri ( self understanding)

Pemahaman diri adalah gambaran diri yang murni tanpa gambaran diri yang realistis. Rendahnya pemahaman diri bermula dari orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri. Pemahaman diri dan diri sendiri adalah aspek yang saling terkait dan tak terpisahkan. Orang dengan pemahaman diri yang tinggi mempunyai penerimaan diri yang tinggi, sebaliknya orang yang pemahaman diri rendah mempunyai penerimaan diri rendah.

b. Harapan yang realistis

Apabila seseorang memiliki harapan yang realistis untuk mencapai sesuatu, hal itu akan berdampak pada kepuasan dirinya sendiri, yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapannya realistis ketika diri membuatnya sendiri.

c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan

Jika seseorang gagal mencapai tujuannya yang sebenarnya karena alasan lingkungan di luar kendalinya, seperti diskriminasi ras, gender, atau agama.

Jika hambatan-hambatan tersebut dapat dihilangkan dan bisa jika keluarga,

---

<sup>63</sup> Argo Muhammad Saputra dan Deny Wiman Yahya."Penerimaan Diri Pada Pengangguran di Desa Simo Kabupaten Boyolali".E-Proceeding 2 Nd Senriadi Universitas Sahid Surakarta,(2022).568.

teman sebaya, atau orang-orang di sekitarnya mendorongnya untuk mencapai tujuannya, orang tersebut bisa merasa puas dengan pencapaiannya.

d. Sikap sosial yang positif

Apabila seseorang telah berhasil mengembangkan sikap sosial yang positif, maka kemampuannya untuk menerima dirinya sendiri akan meningkat. Tiga kondisi terpenting yang memberikan penilaian positif adalah tidak adanya prasangka buruk terhadap individu, penghormatan terhadap ketrampilan sosial, dan kemauan individu untuk mengikuti tradisi kelompok sosial.

e. Tidak ada emosi yang berat

Gesekan emosional yang hebat dan berlangsung secara berulang kali, baik di lingkup rumah maupun di tempat kerja, menyebabkan gangguan bagi seseorang dan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kesehatan fisik dan psikis. Secara fisik mempengaruhi kinerjanya dan secara psikologis membuat orang menjadi malas, kurang antusias, dan kurang tanggap terhadap orang lainnya. Jika tidak ada tekanan signifikan yang diberikan pada individu, hal ini anak-anak yang lemah mental untuk bersantai ketika mereka stres. Kondisi seperti itu mendukung terjadinya penerimaan diri.

f. Tingkat keberhasilan

Kegagalan adalah pengalaman yang dialami setiap orang, meskipun tingkat kegagalan dapat berbeda-beda antara individu. Keberhasilan yang lebih besar, maka yang bersangkutan akan semakin menerima dirinya.

g. Berhubungan dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Perspektif seperti ini mendorong penilaian diri dan penerimaan diri.

Masa kanak-kanak adalah saat proses identifikasi terinsentif.

h. Perspektif diri yang luas

Ketika seseorang melihat dirinya dengan cara yang sama seperti orang lain, mereka memiliki perspektif diri. Harga diri yang rendah berakibat pada perasaan ketidakpuasan dan penolakan terhadap diri sendiri. Namun, memiliki pandangan diri yang objektif dan nyata akan membantu anda menerima diri sendiri.

i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak

Pendidikan yang diterima saat masa anak-anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak di masa dewasa nanti. Pelatihan masa anak-anak yang baik memberikan dampak positif terhadap penerimaan diri, sedangkan penerimaan diri yang buruk memberikan pengaruh negatif yaitu sikap meremehkan ataupun penolakan diri sendiri.

j. Konsep diri yang konsisten

Konsep diri seseorang yang konsisten mempermudah orang dalam memperjuangkan penerimaan diri. Jika konsep dirinya terus berubah, ia mengalami kesulitan memahami dan menerima dirinya sendiri, sehingga berujung pada penolakan diri. Orang selalu melihat diri mereka berubah.

### **C. Remaja**

Masa remaja merupakan perubahan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Selama masa remaja, seseorang mengalami banyak perubahan, setiap orang menghadapi perubahan fisik dan psikis. Perubahan yang paling mencolok yaitu fisik

berubah, dimana tubuh berkembang secara cepat menuju bentuk tubuh dewasa seiring dengan meningkatnya kemampuan reproduksi.

Tidak hanya remaja yang mengalami perubahan, tetapi juga orang tua mereka, anggota keluarga lainnya, guru, teman sebaya, dan masyarakat umumnya. Situasi ini disebabkan oleh pertumbuhan remaja. Remaja harus memiliki kemampuan untuk tindakan yang sesuai usianya. Perubahan internal dan eksternal bisa menyebabkan kebutuhan remaja meningkat, terutama kebutuhan sosial dan psikologis. Remaja harus membangun lingkungan sosialnya di luar keluarga inti untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>64</sup>

Menurut Konopka dan Ingersool, secara umum masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut :<sup>65</sup>

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Periode ini, remaja memasuki fase dimana mereka tidak lagi memainkan tugas sebagai anak-anak dan berupaya berkembang menjadi diri yang istimewa yang mandiri tidak bertumpu pada orang tuanya. Pusat pada fase ini ialah penerimaan bentuk dan wujud fisik serta adaptasi yang tangguh terhadap teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Periode ini dicirikan oleh perkembangan kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya tetap memegang peranan esensial, akan tetapi individu lebih bisa mengendalikan dirinya (*self management*). Pada masa ini, generasi muda memulai membentuk perilaku yang matang, belajar mengontrol impulsif, dan

---

<sup>64</sup> Fadhila Tunnisa, "Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh". (Skripsi: UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2019,).16-17.

<sup>65</sup> <https://www.erisamdyprayatna.com/2022/03/remaja-definisi-karakteristik-dan.html?m=1> diakses pada tanggal 03 tahun 2022.

mengambil keputusan lebih awal mengenai tujuan profesional yang ingin mereka capai. Disamping itu, penerimaan terhadap lawan jenis merupakan hal yang penting bagi individu.

### 3. Masa remaja akhir (19 – 23 tahun)

Periode ini menandai tahap akhir persiapan untuk memasuki peran orang dewasa. Pada masa ini, remaja berusaha konsisten dengan tujuan profesional mereka dan mengembangkan rasa identitas pribadi. Tahap ini juga ditandai oleh dorongan yang besar untuk mencapai kedewasaan dan diterima oleh teman sebaya serta orang dewasa.

Pendapat lain mengatakan bahwa periode remaja awal pada usia 13 – 16, perubahan fisik periode ini sangat cepat dan menjangkau pusat, sementara periode remaja akhir dimulai pada usia 16 atau 17 sampai 18 tahun (Hurlock 2002).

## **D. Kerangka Berpikir**

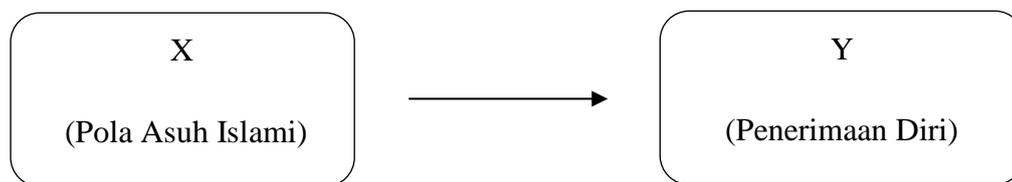
Penting bagi para pengasuh di panti asuhan untuk memberikan perhatian khusus terhadap penerapan pola asuh islami guna mengatasi permasalahan rendahnya penerimaan diri yang bisa saja dialami para remaja di panti asuhan. Melalui penerapan pola asuh islami yang tepat diharapkan dapat membentuk penerimaan diri remaja yang hidup di panti sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang lebih positif dan percaya diri.

Di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri, peneliti mengambil lokasi ini yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pengasuhan dapat memotivasi untuk membangun kualitas diri yang baik dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga membentuk penerimaan diri remaja secara

lebih menyeluruh, yang melibatkan nilai – nilai dan ajaran – ajaran islami yang positif. Demikian, hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan para remaja menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, diduga pendekatan pola asuh islami yang diterapkan pengasuh dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_a$  : Terdapat hubungan antara pola asuh islami dan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri.
- 2)  $H_o$  : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh islami dan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri.